

PERJUANGAN RAKYAT MUARA ENIM PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945-1949

Sandra Ryan Prabowo, Yunani Hasan, Alian Sair
Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
E-mail: sandrarian170297@gmail.com

***Abstract:** The purpose of this research was to find out exactly how the conditions and efforts of the people of Muara Enim during their struggle to defend independence from the desire of the allies to take over Indonesia again. This research was conducted from March 15, 2019 to April 15, 2019 in the Muara Enim area by using historical methods using data collection techniques in literature studies and with interview techniques obtained from veterans of the 1945 generation in Muara Enim. Based on the research that has been done, it is obtained a result that can prove that Muara Enim played a role in dealing with allies in the event to defend the independence of the Republic of Indonesia. The event occurred in two stages, the first was called the Dutch Military Aggression I in 1947 and the second was called the Dutch Military Aggression II in 1949. In that incident, the people of Muara Enim (the security services, the youth and the society) fought against allies in order to defend the independence of Indonesia. In this case, there were very many fighters who moved voluntarily for the state without any coercion from other parties. The struggle was carried out by the people of Muara Enim in various ways, namely by direct and diplomatic confrontation. The effort was successfully carried out regarding the difficulty of the allies entering the Muara Enim area because a lot of resistance was carried out in every administrative area of Muara Enim. So that this effort culminated in the Round Table Conference (KMB) in 1949 which aimed at resolving problems between Indonesia and the allies.*

Keywords: Physical Revolution, Muara Enim, Aggression I, Aggression II

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui secara pasti bagaimana kondisi dan upaya rakyat Muara Enim pada saat melakukan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dari keinginan sekutu untuk menguasai Indonesia kembali. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Maret 2019 hingga 15 April 2019 di wilayah Muara Enim dengan menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam studi literatur dan dengan teknik wawancara yang didapat dari veteran angkatan 1945 di Muara Enim. Dari penelitian yang telah dilakukan didapat sebuah hasil yang dapat membuktikan bahwa Muara Enim ikut berperan dalam menghadapi sekutu dalam peristiwa untuk mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi dalam dua tahap yaitu, yang pertama disebut dengan Agresi Militer Belanda ke 1 tahun 1947 dan yang kedua disebut Agresi Militer Belanda ke II tahun 1949. Dalam peristiwa tersebut rakyat Muara Enim (badan keamanan, pemuda dan masyarakat) berjuang melawan sekutu demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini sangat banyak pejuang yang bergerak secara sukarela demi negara tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Muara Enim dengan berbagai cara yaitu dengan cara konfrontasi secara langsung dan secara diplomasi. Usaha tersebut berhasil dilakukan dilihat dari sulitnya pihak sekutu

masuk ke wilayah Muara Enim karena banyak sekali perlawanan yang dilakukan disetiap daerah administratif Muara Enim. Sehingga usaha tersebut berujung dengan adanya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan antara Indonesia dengan pihak sekutu.

Kata Kunci: Revolusi Fisik, Muara Enim, Agresi I, Agresi II

PENDAHULUAN

Bagian terpenting dalam sejarah Bangsa Indonesia yaitu proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang sangat penting bagi Bangsa Indonesia. Proklamasi menjadikan Indonesia sejajar dengan bangsa lain. Kemerdekaan Bangsa Indonesia bukan pemberian bangsa lain, melainkan hasil perjuangan Bangsa Indonesia guna melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain (Rinardi, 2017:143-144).

Berita Proklamasi diterima oleh masyarakat Palembang pada tanggal 18 Agustus 1945 yang diterima oleh redaktur Palembang Syimbun yaitu Mailan. Kemudian menyiarkan berita tersebut melalui radio Palembang (Nalenan dan Gani, 2004: 45). Berita yang diterima rakyat mengalami keterlambatan karena sulitnya komunikasi antar daerah (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:51).

Tanggal 8 September 1945 sekutu dipimpin oleh Pateerson dengan menggunakan kapal Chumberlain mendarat di Tanjung Priok. Tujuannya untuk melucuti dan mengurus tawanan perang. Namun, hasilnya berbeda dengan tujuan awal, karena dalam pasukan tersebut terdapat NICA sehingga sebelum Inggris meninggalkan Indonesia, kekuasaan Indonesia diserahkan Belanda (Perwiranegara, 1987: 43).

Dilakukan sebuah Perundingan Linggarjati antara Belanda dan Indonesia pada tanggal 11 November 1946 dengan hasil: Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Republik Indonesia meliputi Jawa, Sumatera dan Madura. Belanda harus meninggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949, pihak Belanda dan Indonesia sepakat untuk membuat Negara RIS dan dalam bentuk RIS, Indonesia harus tergabung ke dalam Commonwealth Indonesia-Belanda dengan Belanda sebagai pemimpinnya (Christian, 2011:1).

Tanggal 21 Juli 1947 Belanda melakukan Agresi Militer pertama. Tujuan Agresi ini untuk menguasai daerah ekonomis seperti daerah perminyakan di Sumatera Selatan. Belanda berhasil menguasai daerah penting seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Maluku, Balikpapan, Medan, dan Palembang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:287).

Terjadinya Agresi Militer Belanda ke 1, Palembang telah dikuasai Belanda dan kekuatan militer TRI-Subkoss berada di luar Palembang setelah berakhirnya peristiwa pertempuran Lima Hari Lima Malam. Sehingga pertempuran berlangsung di luar Kota Palembang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:287).

Tahun 1948 Belanda melakukan Agresi Militer kedua dan Wilayah Indonesia telah berhasil diduduki Belanda. Hal ini membuat TNI dan rakyat mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda secara gerilya. Wilayah Kabupaten Muara Enim juga mengalami nasib yang serupa dengan wilayah lain, disetiap Kecamatan berhasil diduduki oleh pasukan Belanda dan saat terjadinya pertempuran terdapat korban jiwa baik dari Belanda ataupun dari Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka, disetiap Wilayah Kabupaten

Muara Enim banyak daerah menjadi tempat pertempuran dan pencegahan yang dilakukan pejuang terhadap pasukan Belanda (Effendi, 1985:1).

Mulai saat itu seluruh pemuda di Muara Enim diberikan latihan miiter untuk menghadapi pasukan sekutu. Pelatihan tersebut diketuai oleh Fuad Mochtar seorang pemuda lulusan sekolah Jepang di Batu Sangkar (*Sumatera Koa Kunrenzo/Djokiui Kangri Gakko*), A. Somad Agus merupakan lulusan *Sumatera Gunsei Gakko*, Umarhassan Said, dan M. Yamin (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan teknik observasi dalam menyeleksi fakta-fakta yang menyatakan dengan tegas data yang dihasilkan, dan menghubungkan data tersebut dalam proposisi yang bersifat teoritis (Irwanto dan Sair, 2014: 34). Terdapat empat langkah dalam penulisan sejarah yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber (kredibilitas sumber), Interpretasi (mengungkap peristiwa), dan Historiografi (penulisan sejarah)(Alian, 2012: 10-11).

Penelitian ini juga menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan geografi yang digunakan untuk menentukan batas wilayah yang akan dikaji, pendekatan sosial digunakan untuk melihat kondisi sosial sesuai kajian, dan pendekatan politik digunakan untuk melihat sistem politik yang digunakan (Alian, 2012: 10).

PEMBAHASAN

Keadaan Muara Enim Masa Revolusi Fisik 1945 – 1949

Kabar Kemerdekaan RI (Republik Indonesia) sangat berpengaruh terhadap situasi di Muara Enim yang berupa usahamempertahankan kemerdekaan. Usaha tersebut dilakukan dengan cara konfrontasi secara langsung didukung adanya kekuatan militer di Muara Enim dan sekitarnya (Haikal, dkk, 2013: 24). Hal ini ditandai pemuda Muara Enim menyatukan diri dalam badan keamanan. Badan kemananan tersebut yaitu: Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Barisan Pelopor Republik Indonesia (BPRI) serta Organisasi dan Instansi lainnya. BKR dan BPRI terdiri dari bekas Gyugun-Heiho dan Seinen. Kedua organisasi tersebut bermarkas di setiap administrasi pemerintahan Muara Enim seperti di Tanjung Enim, kedewanan Lematang Ilir serta di setiap marga di Muara Enim dan Tanjung Enim. (Agus, 2002: 02).

BKR dikepalai oleh Idham Danal dibantu A. Marzuki dan terdiri dari anggota Eks Gyugun-Heiho seperti Ibnu Salim, Rozali Abidin dan anggota lain. Markas BKR yang pertama berada di gedung milik Plaatselijke Raad van yang berada di Lematang Ilir bekas rumah dr.A. Aziz. Sejak itu dibuka pendaftaran dan penerimaan pemuda yang ingin menjadi anggota BKR. BKR juga didirikan di Tanjung Enim yang diketuai M.Ihksan dan Pembarab Idham (Agus, 2002: 02). Dibuka juga Pendaftaran bagi pemuda secara sukarela dari berbagai daerah. Setelah itu anggota BKR ditempatkan di Asrama dan ada juga yang pulang kerumah masing-masing (Efendi, 1985: 2).

Hal serupa dilakukan oleh BPRI (Badan Pelopor Republik Indonesia) dengan memilih pemuda untuk memimpin dan menyusun BPRI di Kedewanaan Lematang Ilir (Efendi, 1985: 2). Badan tersebut diketuai oleh Usman Hamid dengan anggotayaitu Umar Hamid, Fuad Mochtar, A. Somad Agus, M. Yusuf Syamsuddin, Mgs. Alwi, Badaruddin Nizami, dan lainnya (Agus, 2002: 2).

Markas BPRI Kewedanaan Lematang Iilir menempati gudang bekas penjahit pakaian Jepang dekat Stasiun Kereta Api. Sedangkan BPRI Muara Enim menempati bangunan milik pasarfonds yang berada di Pasar Muara Enim yang diketuai oleh Kgs. Hamim dan A. Somad Agus (Agus, 2002: 03). Sejak terbentuknya BPRI dilakukan pelatihan diketuai Fuad Mochtar seorang pemuda lulusan sekolah Jepang di Batu Sangkar (*Sumatera Koa Kunrenzo/Djokiu Kangri Gakko*) dan A. Somad Agus lulusan *Sumatera Gunsei Gakko* (Agus, 2002: 3-4). Bagian penerangan BPRI juga mendatangi Marga-Marga untuk memberikan penerangan mengenai Kemerdekaan Indonesia mulai dari Semendo Darat hingga sampai ke Sungai Rotan/Muara Lematang untuk mempersiapkan rakyat dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

Setelah dilakukannya berbagai usaha tersebut, rakyat Muara Enim siap dengan segala hal yang membahayakan kemerdekaan RI dengan segala bekal yang didapat dari pelatihan sebelumnya. Dibentuk juga Jawatan Penerangan Kewedanaan Lematang Iilir untuk menyesuaikan struktur organisasi Republik Indonesia. Jawatan itu dikepalai oleh Achmad Syamsuddin. Penyesuaian struktur organisasi maka dilakukan peleburan Badan Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sehingga BKR Muara Enim menjadi TKR. TKR tersebut tetap dikepalai oleh Idham Danal dan dibantu oleh A. Marzuki serta anggota lainnya. Terdapat juga maklumat yang dikeluarkan oleh A.K. Gani serta Wedana Lematang meminta para pemuda mendaftarkan diri menjadi anggota TKR (Agus, 2002: 3&5).

Selanjutnya TKR tersebut terdiri dari dua seksi yaitu dipimpin oleh Letnan Ibnu Salim yang bermarkas di Land Baw dan seksi kedua berada di samping Gedung Dharma Wanita Muara Enim. Selama TKR di Muara Enim, rakyat Muara Enim berperan sebagai penyumbang logistik (Effendi, 1985: 2).

Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945 -1949

Usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan oleh badan-badan keamanan dibantu juga oleh masyarakat Muara Enim. Hal ini terjadi pada tahun 1945-1949 yang terbagi dalam dua Peristiwa yaitu Agresi Militer Belanda I pada tahun 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada tahun 1949. Hal ini yang dimaksud dengan perjuangan rakyat melawan Belanda adalah para pemimpin barisan keamanan yang telah dibentuk dan rakyat yang secara sukarela khususnya para pemuda (Effendi, 1985: 2).

Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Agresi Militer ke-I

Usaha dalam mempertahankan Indonesia, badan keamanan dibantu oleh masyarakat yang ikut secara sukarela di bawah panduan pemimpin badan keamanan. Seperti Kapten Abdul Hak dan Letnan Silitonga yang bertugas di aliran Sungai Lematang pada Agresi Militer ke I tahun 1947 dibantu juga oleh lasykar NAPINDO yang diketuai Roni Hamid dan Abdul Hamid (Perwiranegara, 1987: 97). Terdapat pula Letnan Idham di Daerah Semendo dibantu Letnan M. Ichan di Tenggalingan dan Kolonel Hasan Kasim sebagai komando Garuda Dempo yang berada di Semendo serta A. Muis dan Husin serta Letnan Nahwi (Zaidin, 2003: 9). Terdapat tokoh-tokoh besar dalam perjuangan di Muara Enim dalam menghadapi Belanda yaitu, Letnan Marzuki, Letnan Muis, Letnan Jakfar, K.Hi. Hasan Basri dan K.Hi. Sani seorang tokoh rohaniawan, Ibnu Salim, Yusuf Yakob, Saleh Danal, Ibnu Abas dan Nangwi yang bertugas di Ujan Mas dibantu oleh Markalis,

Zawawi dan M. Lasim di Pinang Belarik ditambah Tjik Mangsur, H.S. Simanjuntak, A. Somad Agus, Usman Hamid yang merupakan BPRI Lematang, Fuad Mochtar, dan anggota lain dalam organisasi ataupun barisan keamanan (Effendi, 1985: 2-4). Hal yang dilakukan para pasukan tersebut berupa pengamanan Kota dengan menggunakan Bambu Runcing dan senjata sederhana yang disertai semangat perjuangan yang menyala (Effendi, 1985: 2).

Terdengar berita bahwa sekutu masuk kembali ke Indonesia membuat Situasi kurang kondusif. Membuat badan keamanan mempersiapkan diri apabila terjadi konflik. Salah satu yang terbentuk di Muara Enim adalah NAPINDO (Nasional Pemuda Indonesia) kemudian membentuk suatu barisan khusus Lasykar Napindo Cabang Muara Enim diketuai oleh A. Somad Agus dibantu Umar hasan dan M. Yamin (Hasil Kajian Narasumber 2 tanggal 23 Maret 2019). Pertemuan dilakukan antara Badan Kelasykaran dan Badan Perjuangan sehingga dibentuk Badan Kelasykaran tingkat Kewedanaan bernama Persatuan Lasykar Rakyat (PLR) Kewedanaan Lematang Ilir sebagai kordinator organisasi Kelasykaran yang beranggotakan Lasykar Napindo, Lasykar Pesindo, Lasykar Sabilillah, dan Lasykar rakyat lainnya. Kegiatan yang dilakukan memberikan dan mengadakan konsolidasi serta penerangan kepada dusun dan kewedanaan Lematang Ilir pada tahun 1946 (Agus, 2002: 07-08).

Terjadinya Perang 5 Hari 5 Malam disebabkan pasukan Belanda yang berkeinginan menguasai Indonesia, hal ini merupakan serangkaian peristiwa Agresi Militer ke-I yang memiliki tujuan menguasai daerah vital seperti Tanjung Enim yang merupakan daerah sumber Batubara (Perwiranegara, 1987: 92). Peristiwa tersebut membuat rakyat Muara Enim dari Semendo hingga Prabumulih disiapkan untuk membantu berupa tenaga, bahan makanan dan bantuan lainnya. Pada tanggal 02 Januari 1947 dikirimkan pasukan Lasykar Rakyat dari Muara Enim lebih 100 orang ditambah para pemuda Muara Enim seperti dari Muara Gula, Ujan Mas, Penanggiran, Gunung Megang, dan daerah lain (Agus, 2002: 8).

Waktu terjadinya Perang 5 Hari 5 Malam, Kota Muara Enim diisi para pemuda dan lasykar dengan semangat dalam mempertahankan kemerdekaan yang dipimpin oleh Bambang Utoyo. Ditambah pasukan Divisi Hizbullah dikomandani oleh Hamzah Kunoit, Baijuri, Umar Hamid, Usman Hamid, dan anggota lainnya (Ihsan, 1985: 2). Setelah Perang 5 Hari 5 Malam Organisasi Persatuan Lasykar Rakyat Lematang Ilir dilebur menjadi Biro Perjuangan. Inspektorat Kewedanaan Lematang Ilir menjadi instansi pemerintah diketuai A. Somad Agus. Hal yang dilakukan berupa membantu pemerintah dalam pengerahan masa dan lasykar serta mengadakan mobilisasi dalam melaksanakan kewajiban dalam pertahanan Negara. Berdasarkan Undang-undang No.19 Dewan Pertahanan Negara. Pasukan TRI dan pemerintah sangat memerlukan tenaga bantuan yang berhubungan dengan Biro Perjuangan (Agus, 2002: 9).

Pada tanggal 20 Juli 1947 rakyat Muara Enim merasa waspada karena jalur rel kereta api dari Palembang telah terputus tanpa sebab. Sehingga Danny Effendie beserta anggota melakukan pemeriksaan secara cepat dan mengambil kesimpulan bahwa kemungkinan Belanda menyiapkan strategi untuk melakukan serangan. Serangan Belanda dapat dilihat pada tanggal 21 Juli 1947 dengan adanya penembakan dilakukan oleh militer Belanda disetiap front menggunakan artileri dan mortir 8 inc. Sehingga, pasukan dari resimen 45 yang berada disetiap front lebih dimajukan untuk menghindari tembakan dari musuh. Belanda juga melakukan serangan dengan berbagai cara yaitu udara, darat, dan

sungai. Termasuk sungai Lematang yang menjadi sasaran serangan Belanda (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

Di Sungai Lematang tepatnya di Modong, pasukan pimpinan Kapten Abdul Hak dibantu Letnan Silitonga berhasil menenggelamkan 2 *landing craft* dan 2 kapal roda lambung (*hek wiler*) yang dipakai pasukan militer Belanda. Sehingga memicu pecahnya Agresi Militer Belanda ke-I. Seluruh pasukan TRI dan Lasykar disiapkan untuk menghadapi kemungkinan serangan Belanda yang dapat dilakukan disetiap saat sehingga menimbulkan berbagai perlawanan terpecah disetiap administrasi Muara Enim (Agus, 2002: 11).

Salah satu cara yang dilakukan demi menghadang masuknya Belanda ke Muara Enim dengancara A. Somad Agus dan staf dibantu oleh pemimpin barisan mengirimkan tenaga bantuan ke Gunung Megang dan dilanjutkan sampai ke arah Baturaja dengan tujuan untuk melakukan pengerusakan jembatan-jembatan yang dapat menghambat musuh. Hal ini dilakukan oleh pemuda dan Lasykar. Sehingga jurusan ke Gunung Megang dikirim dengan menggunakan kereta api yang disetiap stasiun telah menunggu para pemuda dan Lasykar yang siap ikut menghambat masuknya Belanda ke Muara Enim (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019). Pengiriman pasukan ke Gunung Megang membuat pasukan musuh mengambil jalur lain dengan melewati Suban Jeriji hingga tembus ke Tanjung Enim. Setelah itu, musuh masuk ke Muara Enim dengan melewati Dusun Karang Raja (Hasil Kajian Lapangan tanggal 23 Maret 2019).

Jurusan dari Tanjung Enim ke Baturaja dikirim menggunakan mobil truk pribadi. Namun, selanjutnya mengalami kendala dikarenakan kurangnya logistik. Sehingga, para pemuda dan Lasykar tersebut dibubarkan dan diperintahkan untuk kembali ke tempat masing-masing (Agus, 2002: 11). Dilakukan juga usaha rakyat yang berada di Daerah Pinang Belarik, Ujan Mas, Muara Gula, dan daerah disekitarnya untuk menghadapi dan menghambat musuh ke wilayah tujuan dengancara memutuskan jalan dan jembatan yang menghubungkan setiap daerah sehingga musuh kesulitan menuju daerah yang diinginkan. Namun, musuh mendapat dukungan dari rakyat yang rela menjadi bawahan demi kepentingan pribadi (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

Pasukan lain juga dikirim ke arah Baturaja dipimpin oleh Pembarab Idham dari Semendo Darat yang terlibat baku tembak dengan pasukan Belanda yang datang dari arah Baturaja tepatnya di Daerah Sugi Waras. Peristiwa ini memakankorban dari pihak Muara Enim termasuk juga letnan pembarab Idham yang gugur dalam peristiwa tersebut (Agus, 2002:11). Gugurnya Pembarab Idham menjadi pintu awal masuknya militer Belanda ke Semendo. Adanya hal tersebut dibuat suatu front untuk menghancurkan jalan yang menghubungkan antara Sugih Waras dengan Semendo (Zaidin, 2003: 8).

Setelah itu satuan Brigade Garuda Dempo beroperasi di sekitar Pulau Panggung, Sukarame, dan Muara Enim. Brigade ini terbentuk dalam suasana pertempuran di bawah komando kolonel Hasan Kasim. Sementara itu dilakukan reorganisasi Divisi VIII Garuda dibawah pimpinan Kolonel Simbolon yang terdiri dari 5 Brigade, yaitu Brigade Garuda Merah (Bambang Utoyo), Brigade Garuda Dempo (Hasan Kasim), Brigade Garuda Hitam (Samaun Gaharu), Brigade Garuda Emas (Kolonel Berlian), dan Brigade Garuda Putih (Kolonel Abunjani). Sesuai dengan perang grilya yang regional, maka setiap resimen diberi tanggung jawab berupa teritorial seperti teritori Semendo area dipimpin oleh Kapten Hamid Jenior (Zaidin, 2003: 9).

Gugurnya Pembarab Idham saat itu merupakan tanda bahwa tanggal 22 Juli 1947 militer Belanda berhasil menduduki Kota Prabumulih. Hal ini menyebabkan Kolonel Bambang Utoyo dan stafnya terpaksa meninggalkan Kota Prabumulih dan mundur ke Muara Enim. Hal ini juga terjadi pada komandan resimen 45 beserta stafnya yang saat itu tidak membawa persenjataan lengkap dan masih berada di Rambang Niru. Saat itu Dani Effendy dan rombongan menerima laporan bahwa terjadi kemunduran semangat pada rakyat dan Lasykar. Karena hal ini Dani Effendy mengambil kebijakan menumbuhkan kembali semangat rakyat untuk kembali berjuang dalam mempertahankan Republik Indonesia (Agus, 2002: 12).

Kebijakan diambil berupa siasat penyerangan ke Prabumulih walaupun sama halnya dengan menyerahkan diri kepada militer Belanda. Tetapi hal ini dilakukan karena Prabumulih merupakan tempat Resimen 45 Divisi Garuda II (Brigade Garuda Merah) bemarkas (Agus, 2002: 12). Untuk melaksanakan siasat tersebut, Mayor Dani Effendy mengajak A. Somad Agus untuk menyiapkan pasukan dari Tanjung Enim, Muara Enim, Ujan Mas, Gunung Megang, Belimbing, dan ditambah pasukan dari resimen 45 untuk melakukan serangan balasan dengan senjata tadisional berupa bambu runcing, tombak, tombak tiga mata dan golok yang diiringi dengan semangat kemerdekaan yang menggebu-gebu (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019). Setelah militer Belanda berhasil menguasai Prabumulih kemudian Belanda menyerang Baturaja tanggal 24 Juli 1947 sehingga Baturaja berhasil dikuasai Belanda dan selanjutnya maju ke Martapura sehingga masuk ke Muara Enim dengan kekuatan penuh. Masuknya Belanda ke Muara Enim langsung mendapat perlawanan dari pasukan Lasykar, Napindo, Hizbullah, dan pasukan lainnya. (Agus, 2002: 15). Masuknya Belanda ke Muara Enim menggunakan mobil dan diikuti 10 buah *Pantserwagen* beserta pasukan bersenjata. Adanya Belanda tersebut membuat rakyat Muara Enim beserta tentara dan lasykar melakukan perlawanan kepada Belanda (Agus, 2002: 16).

Masuknya militer Belanda tersebut membantu terbentuknya staf khusus sebagai penghadang militer Belanda di setiap daerah. Staf ini berhasil mengetahui adanya rakyat yang mendukung musuh dengan menjadi mata-mata Belanda yang rela membelot dari demi keuntungan pribadi sendiri (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019). Kemudian dibentuk juga staf yang bertugas sebagai penghadang *Dinante I*. Saat terjadinya penghadangan Belanda maka terjadi sebuah keributan menyebabkan timbulnya korban dari pihak Belanda sebanyak 5 orang termasuk tewasnya sersan Intel Sohaly. Sehingga, markas staf dihujani tembakan Belanda yang menyebabkan korban jiwa sebanyak 3 orang dan 4 orang ditawan Belanda (Effendi, 1985: 3).

Tawanan tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan info penting. Sehingga pada hari berikutnya Belanda melakukan penangkapan dan penggeledahan rumah-rumah yang dicurigai Belanda. Seperti menangkap K.H. Yahya yang ditangkap dan disiksa selama 3 (tiga) bulan di Muara Enim dan di Palembang. Hal yang serupa juga dialami oleh A. Muin, Hasani, Yazid Gafar, termasuk juga Marzuki Gafar. Berbeda dengan anggota yang lolos seperti Idris Baksin, Umar supi Baksin, dan Wancik.

Diincarnya anggota penting oleh Belanda maka beberapa bulan kemudian pasukan Idris Baksin dan Pangeran Danal berangkat menuju Tebing Tinggi dan Lubuk Linggau untuk menyatukan diri dengan pasukan lainnya. Sedangkan pasukan lainnya tetap berada di Muara Enim seperti pasukan Ibnuoe Salim dan Saleh Danal yang bemarkas di Muara Lawai, pasukan Somad Agus berada di kota Muara Enim, serta terdapat markas TKR yang

berada di Lubuk Mumpo beranggotakan Makmun Murod, Yakob Bahar, Zainal Abidin, BT. Tobing, dan anggota lain. Setelah menguasai Muara Enim, selanjutnya Belanda memasuki daerah lain seperti Ujan Mas namun mendapat perlawanan dari Koprak Ibnu Abas. Dalam perlawanan ini menyebabkan gugurnya dua orang laskar yaitu sdr. Dahri dan sdr. Nangwi (Effendi, 1985: 4).

Disusul juga penyerangan tentara Belanda di Talang Kidam dengan jatuhnya 3 korban dari pihak Muara Enim. Perlawanan dilakukan dengan menghadang militer Belanda dengan memutus Rel Kereta Api dan memblokir jalan dengan menumbangkan pohon di daerah Muara Gula. Dilanjutkan dengan melakukan pencegahan konvoi Belanda di Lubuk Bata dan terjadinya pertempuran di daerah Pengawi. Selanjutnya menuju ke Tebing Melake dengan merusak rel kereta api yang menghubungkan antara Muara Gula dan Ujan Mas. Dengan melakukan pengrusakan tersebut maka kereta api yang digunakan Belanda berhasil digulingkan (Ihsan, 1985: 6).

Penghadangan juga dilakukan di Talang Palputih, dan Talang Jimbe Jungut sehingga menyebabkan pertempuran melawan Belanda yang menyebabkan jatuhnya korban. Di seberang dusun Ujan Mas (Cuhuk) pasukan Letnan Lani diserang oleh Belanda. Sedangkan di Talang Pengawi pasukan yang dipimpin oleh letnan Rosali Abidin mengalami pertempuran dengan tentara Belanda. Pertempuran ini menimbulkan 5 korban dari pihak Belanda dan 1 orang dari pihak kita dikarenakan terkena tembakan dari Belanda. Perlawanan-perlawanan itu terjadi hingga tahun 1949 yang dilanjutkan dalam Agresi Militer Belanda ke II dengan berakhirnya perjanjian Renville antara Indonesia dan Belanda (Effendi, 1985: 5).

Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Agresi Militer Ke-II

Berhasilnya sekutu memasuki Muara Enim maka pada bulan Juli 1947 sebagian pasukan menuju ke Lahat untuk menguasai wilayah yang menguntungkan bagi sekutu (Agus, 2002: 16). Selanjutnya dilakukan Perjanjian Renville tahun 1948 yang bertujuan menyelesaikan konflik yang terjadi. Namun, pada akhir tahun 1948 hingga awal tahun 1949 sekutu melakukan penyerangan kembali. Periode ini dikenal dengan Agresi Militer Belanda ke II (Ihsan, 1985:3).

Adanya agresi militer ke II tentara Belanda menyerang dari 4 arah ditambah dengan serangan dari udara yang menyebabkan pertempuran yang cukup lama. Sehingga peristiwa tersebut menimbulkan banyak korban jiwa (Effendi, 1985: 5). Pertempuran di Talang Batu Ampar terjadi antara kompi I dan II Batlyon XI Garuda Merah dengan Belanda. Akibat dari kontak senjata ini, menyebabkan beberapa pasukan gugur dan sisanya mengalami luka ringan. Setelah itu kedua kompi tersebut mengambil posisi di luar Talang tepatnya di daerah perbukitan untuk menyusun pertahanan (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sematera Selatan, 2003: 409-410). Beberapa hari kemudian terjadi suatu kontak antara pasukan kompi II dengan pasukan Belanda yang terjadi di dusun Tenang Bungkok secara singkat. Kontak senjata menimbulkan korban jiwa pada kompi II. (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Sub Komandemen Sematera Selatan, 2003: 412).

Pertengahan tahun 1949 terjadi pertempuran di Tebing Tenggalingan yang terletak di antara Sugiwaras dan Pulau Panggung. Pertempuran ini disebabkan karena adanya penghadangan pasukan Belanda oleh pasukan HS. Simanjuntak. Berhubung kondisi berupa jurang yang dalam. Maka, pasukan dibagi menjadi beberapa bagian dengan tugas

yang berbeda. Tugas tersebut berupa memasang *landmjin* atau ranjau, mengintai musuh, dan tugas lainnya (Sej & Peranan SUBKOSS dlm Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1949, Tanpa Tahun: 127-129).

Adanya peristiwa yang terjadi membuat PBB mengeluarkan suatu resolusi supaya Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia. Maka, dilakukan perundingan Roem-Roijen tanggal 7 Mei 1949. Perundingan tersebut menghasilkan hal pokok berupa menghentikan perang gerilya dan pengembalian pemimpin Republik ke Yogya, kerja sama dalam pemulihan perdamaian dan pemeliharaan keamanan-ketertiban, menyetujui adanya Republik Indonesia sebagai Bagian dari Negara Indonesia Serikat, serta ikut dalam KMB (Konferensi Meja Bundar) yang diselenggarakan di Den Haag demi mempercepat penyerahan kedaulatan (Putro, 2018: 37).

Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah sia-sia dikarenakan dengan adanya hal tersebut membuat dunia mengakui bahwa negara Indonesia itu ada dan memang layak untuk merdeka. Hal tersebut ter-implementasi dalam suatu pertemuan yang membahas mengenai kedaulatan republik Indonesia yaitu sebuah pertemuan yang disebut KMB (Konferensi Meja Bundar) (Budiman, 2017: 110).

KESIMPULAN

Perjuangan rakyat Muara Enim dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan cara konfrontasi secara langsung. Konfrontasi tersebut dapat dibagi menjadi dua periode. Yaitu, terjadi pada tahun 1947 yang disebut dengan Agresi Militer ke I dan tahun 1949 yang disebut dengan Agresi Militer Belanda ke II. Usaha tersebut dipimpin oleh pemimpin badan keamanan yang terletak di setiap wilayah administratif Muara Enim dan tidak sedikit korban yang gugur pada saat terjadinya sebuah pertempuran antara pihak kita melawan sekutu. Adapun usaha-usaha yang dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dengan cara memutus akses jalan seperti merusak jembatan, memblokir jalan, memutuskan jalur rel kereta api, melakukan penggulingan kereta api, mencuri senjata musuh, dan usaha lainnya yang sangat berpengaruh dalam perjuangan melawan sekutu demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Usaha yang dilakukan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidaklah sia-sia karena dengan adanya hal tersebut membuat dunia mengakui bahwa negara Indonesia layak untuk merdeka. Hal tersebut ter-implementasi dalam suatu pertemuan yang membahas mengenai kedaulatan republik Indonesia yaitu sebuah pertemuan yang disebut KMB (Konferensi Meja Bundar).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. Somad. 2002. Kejadian dan Peristiwa Rakyat Daerah Kabupaten Muara Enim Dalam Kancah Revolusi Kemerdekaan dari 17 Agustus 1945 Sampai 27 Desember 1949. Muara Enim.
- Alian. 2012. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Budiman, A. 2017. Sejarah Diplomasi Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 86-112.
- Christian, R. A. 2011. Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) dalam sudut pandang Hukum Internasional.
- Effendi, Cholid dan Mahmud, Aziz. 1985. Data Perjuangan Kabupaten Muara Enim Selama Periode 1945-1949. Muara Enim.
- Haikal, dkk. 2013. Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Abad XX. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihsan, H.M. 1985. Reuni Pejuang 45 di Kabupaten Muara Enim. (Dokumen Pribadi)
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945 – 1950. Jakarta: Karya Unipres.
- Putro, W. S. 2018. Konferensi Inter-Indonesia Tahun 1949: Wujud Konsensus Nasional antara Republik Indonesia dengan *Bijeenkomst voor Federaal Overleg*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 34-42.
- Rinardi, H. 2017. Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 143-150
- Sair, Alian dan Irwanto. 2014. Metodologi dan Historiografi Sejarah (Cara cepat menulis Sejarah). Yogyakarta: Eja_Publisher
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan SUBKOSS. 2003 Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950). Palembang: CV. Komring Jaya
- Zaidin, H.A. 2003. Semendo Ajang Grilya. Palembang: Keluarga Besar EX. Brigade Grilyawan Sektor 23 Batalyon XVI/STP Sumatera Selatan Wawancara Veteran 1945.

Seramasara, I Gusti Ngurah. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis dalam Kategori Sejarah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 32 (2): 178-185.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.108>.

Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Syarkowie, Astuti, dkk. (2010). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Universitas Sriwijaya.

Tim Penyusun Naskah CR Bengkulu. (1970). *Tambo Kejai Beserta Lima Buah Cerita Rakyat Lainnya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widyosiswoyo, Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Informan:

Baksir Z. Wawancara, 24 April 2019. Anggota Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

Dewi Susilawati. Wawancara, 23 April 2019. Kepala Bidang Kesenian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Jumirah Warlizasusi. Wawancara, 17 April 2019. Kepala Sanggar dan Pelatih Tari Jumirah Studio.

Muhamad Syafik. Wawancara, 15 April 2019. Kepala Sanggar Tari Dulang Mas.